

No. 19 - Th. VII

- 1964

sketsmasa

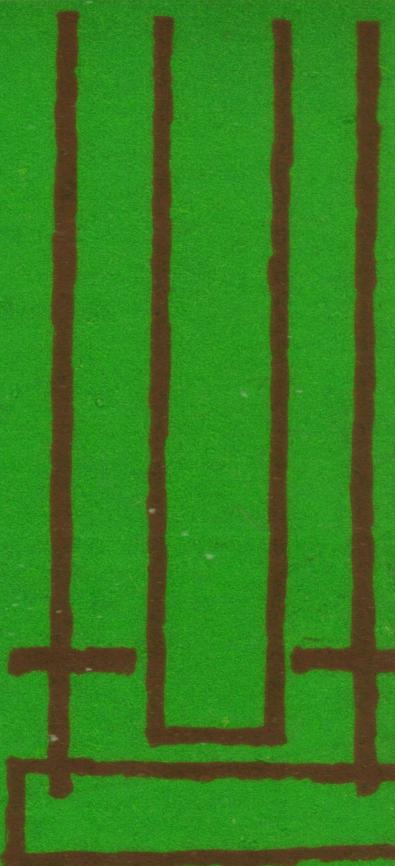
Buku

ADIL MAKMUR LEWAT MANIPOL / USDEK.

UNSUR
SENI BUDAJA

DALAM

REVOLUSI 45



SATUKAN: prinsip, karya, organisasi
untuk "national & character building"

UNSUR SENIBUDAJA dlm. REVOLUSI '45

Pertentangan² pendapat tentang unsur senibudaja di Indonesia, unsur seni dalam Revolusi Indonesia, dan dasar organisasi jang sering saling bertentangan, memerlukan :

SATU: Berprinsip, Berkarya & Berorganisasi



Bung Karno memerintahkan pemuda-pemudi untuk menentang imperialisme kebudajaan dan melindungi kebudajaan nasional.

SEPERTI pertumbuhan pesat partai² politik Indonesia sesudah Proklamasi Kemerdekaan 1945, berkembang pesat pula seni dan budaya dari seni-

oleh : Amak S.

man² Indonesia dalam berkarya.

Dengan dasar pelopor golongan jang disebut „pudjangga 45”, jakni Chairil Anwar, bangun pulalah kemudiannja „angkatan 45” dibidang seni-sastera. Dengan muntjuinja angkatan baru ini, maka berdirilah dua golongan di Indonesia dlm. senisastera chususnya jakni „pudjangga baru” (angkatan tahun² sebelum perang dunia II) dan „angkatan 45”.

Chairil Anwar, dalam beberapa seginya telah mendobrak ikatan² jg. sering dipakai oleh golongan lama dalam susunan kalimat dan kata², sehingga bisa dikata merupakan „pengrevolusi” kesusasteraan Indonesia. Pertentangan segera timbul tentang penilaian karya 45 dan karya sebelum perang. Djuga antara sasterawan 45 dan sasterawan sebelumnya.

Dibidang seni dan budaya lainnya, perkembangan² timbul dengan pesat, sesuai dengan kepesatan djalannja revolusi

kita. Kreasi² baru terus tumbuh. Baik dibidang pementasan, dibidang senitari, dibidang senisura dan tetabuhan dan banjak hal lagi. Kadangkali terasa lebih revolusioner dari jang pernah disangka semula.

TERBENTUKNJA KELOM-POK PERTIKAIAN.

Pertentangan antara angkatan 45 dan angkatan pudjangga baru, bukan merupakan pertentangan jang menadjam dan mempengaruhi djalannja Revolusi Indonesia. Pertentangan² ini hanja berkisar lebih banjak pada bidang senibudaja umumnya dan kesusasteraan chususnya.

Tetapi bagaimanapun djuga pertentangan dalam bidang senibudaja kesusasteraan jang paling tadjam — tidak habis²-nya dan tidak reda²-nya. Maklumlah, dlm. segi pertumbuhan madju itu, kadangkali diperlukan pertukaran fikiran jang sehat dan konstruktif. Sedangkan jang bersifat destruktif itu tidaklah dapat digolongkan dalam artikel ini.



Berhasilnya kreasi-modern kebudajaan Senitari Indonesia dibuktikan dengan Sendratari Ramayana di Prambanan.

Tetapi bagaimanapun djuga pertukaran itu menadjam djurya, dan terjadilah kelompok² jang pro_dan_kontra. Jang pro sesuatu kelompok, mengelompok menjendiri dan jang kontrapun demikian pula.

Kemudian pertentangan itu tidak pada kedua golongan itu sadja. Dalam perkembangan senibudaja jang bertambah madyu, masing² orang jang berminat pada seni mempunjai garis pikiran dan tujuan sendiri². Satu pihak menganggap djalan jang ditempuhnya adalah jang seharusnya ditempuh oleh orang² jang berkarya dalam seni, jang lainnya berpikir bahwa seni itu untuk rakjat, dan jang lainnya mendasarkan tujuan lain lagi. Pendek kata, berpetjah-petjahlah kemudian menjadi kelompok² dengan tambahan tenaga² pula jang pro dengan tiap kelompoknya.

Dan begitulah organisasi senibudaja bertumbuhan. Tetapi bertumbuhan djarang jg. satu tjotjok dengan jang lainnya. Pertentangan pendapat tambah meruntjing pula djadinya.

MELINDUNGI DIRI

Tadjamna pertentangan ini menimbulkan pikiran² jang kurang sehat kadangkali. Dan timbul pikiran „kami harus lebih kuat dari mereka”.

Hal² jang demikian menjebabkan tumbuhnja pendapat



Tumbuhnja kebudajaan dibidang senisuara/musik begitu pesatnya dan perlu pembimbingan sempurna. Nampak band-musik pimpinan Guntur Sukarnoputra.

bahwa untuk menjadi lebih kuat, maka ada djalan jang terbaik, berlindung dibawah suatu organisasi jg. lebih kuat — partai politik! — Dengan perkuatan sematjam itu, maka „sendjata memukul lawan” bisa terpenuhi.

Dan sedjalan dengan bertumbuhnja partai² politik jg. saat itu seperti tjendawan dimusim hudjan, bertumbuhan pulalah organisasi² seni budaja lindungan partai ini. Atau dg. kata lain, onderbouw dari partai².

Dengan organisasi_senibudaja_partai ini, „perdjoangan”

mereka lalu selain berkokoh atas dasar dalam bersenibudaja djuga dibarengi dengan kekuatan partai, faham partai dan belat-belit partai.

ALAT PARTAI

Kalau tidak ada jang melindungkan diri pada partai matjam itu, maka pihak partailah jang membentuk onderbouw, atau bagian anakpartai, jang kegiatannya meliputi bidang seni dan budaja dengan dasar² pada langkah partai itu dengan sendirinja. Prinsip partai setja-

(Bersambung hal. 27)



Betapa perutusan² kesenian berkepribadian Indonesia mendapat sambutan meriah diluar negeri nampak al. jang dipimpin oleh Menteri PDK, Prof. Dr. Prijono (nomor 4 dari kiri) sewaktu ke Philipina dan negara² RRT, Kambodja Djepang dll.

UNSUR SENIBUDAJA dalam REVOLUSI '45.

(Sambungan hal. 5)

ra tandas dimasukkan kedalam organisasi senibudajanya itu. Tandas dlm. arti politik-partai.

Baik organisasi jang melindungkan diri maupun organisasi jang dibentuk partai itu, kedua2nya mendapatkan dana (budget) jang tertentu dari setiap partainya. Dan menurut keperluannya pula, sehingga dengan demikian djelas merupakan alat partai setjara djelas.

Ada pula jang masuknya independent alias „bebas”, namun bagaimana djuga tidak bisa lepas dari roh partainya.

Lantas timbul pertanyaan, mengapa partai2 politik membentuk onderbouw jd. demikian ini? Mengapa pertjuma membuang2 dana untuk tudjuann ini? Merasa tertarikkah semua tokoh2 partai tadi pada seni dan budaja?

Djawabna: tidak!

Partai2 politik itu punya program-perdjoangannya sendiri2. Jang berdasar Nasionalisme, berdasar Agama, Marxisme dan beberapa aliran lagi. Tiap partai punya sistem melebarkan sajap dan pengaruhnya, dengan memasuki seluruh bidang kegiatan dalam masjarakat. Di bidang politik, perburuhan, kemasjarakatan (kewanitaan dll), peladjar, keguruan, mahasiswa, senibudaja dll.

Begitulah maka organisasi senibudaja dibawah partai itu dengan sendirinya menjadi sebagian dari alat partai untuk melaksanakan tudjuannya. Baik menentang lain partai ataupun melangkahkan perdjoangannya untuk revolusi.

Dalam alam liberal, dimana terdapat 48 partai politik, paling tidak setengah dari partai itu punya onderbouw matjam itu. Dan satu dengan lainnya ditanami babit saling bertentangan. Dan didalam Demokrasi Terpimpin ini terdapat tjuma 11 partai, lebih dari djumlah itu terdapat organisasi-senibudajanya.

BUKAN SENIMAN DJADI „SENIMAN”

Apa jang menjadi tjiri jang tidak konstruktif jalah gedjala2 timbulnya djumlah banjak_banjakan anggauta dari organisasi dibawah partai itu.

Organisasi2 senibudaja matjam ini (tidak semua) meng-

inginkan lebih banjak punya anggauta daripada organisasi senibudaja „lawannya”. Pengurusnya ataupun memang senga_dja diperintah dari pimpinan partainya, mengumpulkan anggauta2 sebanjak mungkin. Tetapi apakah semua anggauta itu mengerti apa itu seni dan budaja, atau pernahkah ja berkarya atau punya simpati jang sesungguhnya terhadap seni budaja, itu bukan soal. Pokok mereka mau menjatakan sebagai anggauta organisasi seni budaja „itu” maka diterima. Tidak mengherankan bahwa organisasi2 matjam ini mempunyai anggauta jd. berlimpah2 boleh dikata.

Pendek kata, asal djumlah anggauta lebih banjak, dianggap lebih berkuasa dan lebih menang suara.

Hal2 jang demikian inilah jang menimbulkan ekses2 atau gedjala2 jang kurang baik dalam bidang perkembangan seni dan budaja Indonesia dlm. masa Revolusi kita ini.

Senibudaja dengan organisasi2 matjam itu lalu didjadikan gelanggang adu kekuatan pendapat2 sendiri, adu kekuatan partai politik, dan adu kekuatan sebagai pelepas dendam.

Sedangkan dlm mempertenggi karya dibidang senibudaja untuk Revolusi Indonesia, merupakan hal jang kedua. Soal jang dikesampingkan sadja. Dengan kata lain: organisasi kebudajaan tapi „menjuarkan” program partai!

Tjuma beberapa organisasi2 matjam ini jang berkarya njata, berkat kesadaran para anggauta atau pengurus setempatnya sendiri.

SENI BUDAJA DAN POLITIK.

Sembojan jd datangnya dari Eropah jang berbunji „l'art pour l'art” (seni untuk seni) buat suatu gelora Revolusi jd. kita djalankan ini sudah bukan tempatnya lagi.

Revolusi Indonesia dng. dinamikanja itu memerlukan seluruh konsentrasi kekuatan nasional — politik, kemasjarakatan, kebudajaan, perburuhan dll. — sehingga mempertepat proses revolusi itu sendiri dalam menuju masjarakat jd. adil dan makmur sesuai seperti jang digariskan oleh amanat penderitaan rakjat.

Bagaimana fungsi senibudaja kita, fungsi kebudajaan Indone-

sia dalam dinamikanja revolusi kita ini? Karena rakjat Indonesia berevolusi, dan revolusi perkembangannya tidak lepas dari politik negara, maka dgn. sendirinya senibudaja tidak lepas dari dinamikna revolusi dan tidak lepas dari politik negara Republik Indonesia.

Oleh sebab itu, dengan kata lain bisa disebutkan: senibudaja adalah berpolitik. Politik pembangunan mental bangsa Indonesia. Djadi bukan bersenibudaja dengan politik partai2 politik, atau berpolitik jang bukan Indonesia, bukan politik impor_luarnegeri!

Bung Karno didalam Manipol menjatakan: „Revolusi zaman sekarang adalah revolusi jang multi_kompleks. Ia adalah revolusi jang sekaligus „membrong” beberapa persoalan. Misalnya Revolusi kita. Revolusi kita ini ja revolusi politik, ja revolusi ekonomi, ja revolusi sosial, ja revolusi kebudajaan, ja revolusi segala matjam.....”

Djelaslah, bahwa segi kebudajaan termasuk salah satu dari segi revolusi kita dan revolusi kita adalah politik negara kita.

Dengan begitu akan lebih njata, bahwa dalam menindakan kegiatan berorganisasi dan berkarya seni dan budaja, tidak boleh menjimpang dari politik negara dan tidak boleh menganut politik atau faham luarnegeri, baik aliran dari negara2 Barat maupun dari negara2 Timur!

Sebab, bukan suatu hal jang mustahil ada jang menganut pandangan2 demikian itu, sehingga timbul pertentangan satu organisasi_dibawah_partai lawan organisasi_dibawah_partai lainnya. Dan dari pertentangan itu achirnya njlewengarti senibudaja dalam revolusi kita, karena pertentangan itu achirnya saling membela kepentingan golongannya sadja. Ke pentingan partainya sadja, atau kadangkali membela kepentingan negara atau bangsa lain. Ini berkelebihan njlewengnya!

Dan tertjeburlah organisasi2 matjam ini setjara njata dalam perebutan kekuasaan partai2 politik.

DILARANGNJA MANIKE-BU

Disekitar tahun 1962_1963, muntjullah beberapa orang sasterawan di Djakarta sebagai konseptor dari apa jang dinamakan „Manifest Kebudajaan”

atau „Manikebu”, dimana beberapa garis tentang berseni-budaja dalam alam Revolusi Indonesia ini tidak tegas² di-njatakan. Dengan demikian, timbulah tantangan² pihak sasterawan dan budajawan yg. tidak ikut menandatangani Manikebu itu, sebab dianggap menjalahi djalanannya revolusi dan menandingi Manipol/Usdek.

Pada bulan Mei 1964, setelah masalah Manikebu mentja-pai puntjak ditentangnya, achir-nja PJM Presiden Sukarno telah mengeluarkan larangan ter-hadap dilandjutkannya konsep Manikebu itu, karena tidak se-djalan dengan Revolusi kita dan tidak sedjalan dengan Manipol/Usdek.

Larangan Pemimpin Besar Revolusi kita memang tidak dapat diragukan lagi. Seperti apa jang telah pernah beliau amanatkan dalam Manipol sbb:

.....Buanglah apa jang salah, bentuklah apa jang harus! Beranilah membuang apa jang harus dibuang, beranilah mem-bentuk apa jang harus dibentuk! Beranilah membongkar se-gala alat² yg. tak tepat — alat² materiil dan alat² mental — beranilah membangun alat² yg. baru untuk meneruskan per-djoangan diatas rel Revolusi. Beranilah mengadakan retooling for the future".

Tidak tjotjoknja Manikebu dengan alam Manipol dan Re-volusi Indonesia saat kini, ma-ka seharusnya dilarang.

DJANGAN MENGAGUNG-KAN ORANG ASING

Seperti halnya Manikebu yg. dilarang, maka ada djuga be-berapa kelompok sasterawan atau budajawan yg. lebih tjon-dong mengagungkan sasterawan² atau budajawan² luarne-geri daripada mengagungkan seniman² atau sasterawan² atau budajawan² kita sendiri. Malahan ada jang membuat tulisan sasterawan² asing sebagai bahan indoctrinasi dari aliran-nya, sehingga dengan demikian tidak bedanja sebagai dipakai-nja Manikebu sebagai landasan. Inipun harus dilarang!

Banjak sasterawan² agung kita jang perlu diunggulkan. Banjak karya² Mpu² kita di-djaman kedjajaan bangsa Indo-nesia sebelum diindjak² oleh imperialis dan kolonialis Barat. Banjak karya sasterawan ang-katan baru dan angkatan 45 yg. dipakai sebagai pedoman untuk melangkahkan arah sastera

dem Revolusi Indonesia. Me-ngapa Ronggowarsito harus dikesampingkan, umpamanja. Mengapa Chairil Anwar ka-dangkali ada yg. mengetjikan arti dan kedudukannya diban-dingkan dengan umpamanja Shakespeare, Tolstoy, Gorky, Hemingway dan matjam² itu? Mengapa harus menganut dja-lan pikiran dengan mendewa² kan penulis² Inggeris, Rusia atau Amerika?

Mengagungkan atau mende-wakan penulis² luarnegeri — apapula kalau disebar²kan sematjam indoktrinasi langkah partai — merupakan hal jang menjalahi langkah Revolusi kita.

Mebatja atau bisa mengerti besar dan betapa baiknya kar-ya penulis² luarnegeri itu tidak ada salahnja, — baik djuga —, sebab sifatnya seperti mempe-ladjari bahasa asing untuk pe-nyetahuhan kita. Tetapi tidak dg. mendewa²kan penulis² itu. Sebab kalau demikian, sama artinya memakai bahasa asing sehari² sementara berbitjara dg. sesama orang Indonesia sendiri! Bukankah ini a-nasional?

Djadi, kalau ada karya penu-lis besar asing jang dipakai se-olah merupakan sebagian dari bahan indoktrinasi faham go-longannja, maka maniak jang demikian ini menjelaweng dari dasar dan haluan negara kita. Menjelaweng dari rel Revolusi kita, dan menjelaweng pula da-ri Pantjasila serta Manipol/Us-dek itu.

SENIBUDAJA UNTUK RAKJAT INDONESIA

Sudah bukan hal jang dapat dibantah lagi, bahwa senibuda-ja — kesusasteraan dan kebu-dajaan kita — haruslah diper-lukan rakjat. Rakjat harus me-ngerti dan didjiwai dengan ke-pribadiannya sendiri, jakni ke-pribadian Indonesia.

Masalah kebudajaan Indone-sia itu haruslah dasarnya meng-gali kebudajaan aseli Indonesia. Djangan dikaburkan oleh „ke-unggulan” sasterawan² luarne-geri. Maka rakjat akan me-negerti setjara langsung — bu-kan disebabkan oleh maniak atau kefanatikan menganut se-suatu faham jang kadangkali kurang dimengerti sendiri apa sebenarnya faham itu buat dia—, sebab senibudaja untuk rakjat berarti djuga senibudaja utk. tudjuhan Revolusi 45. Dja-di harus ditekankan pd. sifat² kepribadian Indonesia.

Kalau sudah berdasar jang sama seperti inji, maka dengan sendirinya tidaklah terdapat pertentangan pendapat antara satu kelompok dengan kelom-pok lainnya. Sebab, kalau se-mua partai politik mengakui dan menjatakan setjara kon-sekwen Pantjasila dan Mani-pol/Usdek, dan menggali falsa-fah serta haluan Negara Republik Indonesia itu, maka dng. sendirinya organisasi² senibuda-ja jang dibawah naungan par-tai² politik itu djuga harus se-djalan dengan ini. Tidak boleh menjimpang. Itu berarti Pan-tjasilais_munafik dan Manipolis_munafik!

Manikebu jang merupakan manifest jang menandingi Ma-nipol/Usdek sudah dilarang, sekarang tiba gilirannja kalau ada organisasi² senibudaja di-bawah partai jg. „setjara tidak bermanifest, tetapi mempunjai sematjam manifest sendiri dibi-dang kebudajaan ini” untuk di-gulung. Apakah ini tidak sama halnya dengan Manikebu itu?

PEMIMPIN BESAR REVO-LUSI BUNG KARNO HA-RUS TURUN TANGAN

Apa jang tergambaran tadi setjara djelas kiranya dapat di-terima, betapa bahajana segi kebudajaan kalau diratjuni jg. menjimpang dari tudjuhan dan rel Revolusi kita. Dengan hilangnya keprabadian Indonesia dari kamus senibudaja Indone-sia, berarti hilangnya pula salah satu sendi dari Revolusi kita. Dan ini berarti menggerogoti revolusi djuga.

Oleh sebab itu sudah saatnya sekarang dalam masa tahap Revolusi Indonesia jg. memun-tjak ini diselesaikan samase-kali rintangan² ekonomi dan diperhatikan djuga unsur pentingnya kebudajaan Indonesia sebagai „nation dan character building” rakjat Indonesia, baik generasi sekarang maupun utk. generasi jang akan datang.

BUNG KARNO, baik beliau sebagai Presiden Republik Indo-nesia maupun Pemimpin Besar Revolusi kita, sejogyanja turun tangan dalam hal ini. Alangkah baiknya, apabila di-susun suatu staf tersendiri jang chusus menindjau hal ini dari segi pengamanan revolusi. Dalam hal ini diikutsertakan JM Menko² (seperti JM Menko Penerangan, JM Menko KA SAB, JM Menko Kesedjahtera-an Rakjat, dll.), dibantu oleh JM Menteri² PDK, PTIP, Per-dagangan, Sosial, Agama dll.

Dan untuk ini tidak lepas duduknya sebagai penasehat jalah JM Wakil PM I, Wakil PM II dan Wakil PM III.

Dengan susunan jang sedemikian inilah dapat diteliti setjara sesungguhnya, bagaimana seharusnya organisasi senibudaya di Indonesia jang tidak sedikit djuga peranannya sebagai sendi Revolusi Indonesia itu boleh berdiri. Bagaimana seharusnya langkah² jang mereka pergunakan dan dasar² apa yg mereka pakai dalam kegiatan-nya.

Karenanya, sebaiknya kekuatan dibidang ini dihimpun. Dihimpun dalam arti kata prinsipnya sesuai dengan Manipol/Usdek. Didjalankan sistem Demokrasi-Terpimpin. Ditetapkan satu garis jang njata. Garis jang harus ditempuh dan mana jang tidak. Kalau menjimpang, bisa dianggap sebagai perbuatan kontra-revolusi.

DIHIMPUN DJADI SATU

Ratjun² perpetjahan sering ditanamkan dalam organisasi senibudaya dibawah partai. Ratjun — meski ada jang sengaja atau tidak — untuk menantang organisasi „lawannya” diindoktrinasikan setjara djelas ataupun ditutup².

Menghindarkan kemungkinan jang lebih parah lagi, menghindarkan rusaknya djiwa² pembina mental, — golongan „national character building” itu, — maka perlu tindakan segera dan tjepat. Sebab, pertentangan itu kalau dibiarkan tidak akan selesai, malahan berlarut-larut tidak berkertentuan.

Dan organisasi dibawah partai jang menganggap dirinya lebih kuat, akan „memakan”

djiwa seniman² atau sasterawan² Indonesia jang masih murni, dan menjeret pula dalam blok-blokkan jang tidak diharapkan oleh Pemerintah kita.

Maka sampailah pada persoalan, apakah tidak seharusnya mereka ditarik dalam satu organisasi. Satu organisasi seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), sedangkan jg. mendirikan organisasi² kewartawanan diluar itu tidak sah. Tidak diakui Pemerintah. Seperti halnya organisasi Pramuka, tjuma satu! Jang berdiri diluar itu, harus dilarang.

Beberapa Partai dalam pernjataan mereka (PNI, Murba, IPKI) telah setuju penjederhanaan partai, djadi tiga atau satu sekaligus. Dengan demikian konsekwensi pula meleburkan „onderbouw”-nya djadi satu pula.

Sebab, dengan peleburan djadi satu organisasi jang diakui Pemerintah, maka djalannya djuga dapat dikendalikan. Djuga dapat menolong dan menjatuhkan organisasi² senibudaya jang lepas dari pengaruh partai politik, atau lepas dari faham² matjam hal² diatas tadi.

DAPAT DITELITI

Dengan demikian itulah dapat diteliti, siapa jang berdjangan sungguh² dlm. bidang kebudajaan itu demi Revolusi Indonesia ataukah demi pihak lain atau kepentingan golongan sadja. Dengan penjatuhan organisasi itulah dapat dilakukan pembimbingan langsung dalam segi² prinsipnya. Prinsip membelia Revolusi Indonesia: Pantjasila, Manipol/Usdek, Sosia-

lisme Indonesia. Sedangkan perkembangannya dapat diatur menurut bidang masing².

Dari bentuk demikian inilah dapat diawasi segala kebudajaan/kesusteraan asing — baik Barat maupun Timur — jang tidak tjotjok dengan kepribadian Indonesia, jang merugikan Revolusi. Atau meneiti jang setjara ramai² ditondjolkan „tjotjok”, ternjata merugikan rakyat Indonesia sendiri dikelak kemudian hari.

Dari sinilah bisa diawasi pernabitan buku² jang bersifat tidak „bercharacter building”, antara lain seperti sebagian tjerita² silat Tiongkok jang beberapa unsurnya bisa membawa beberapa segi negatif.

Dan dari sinilah sumbangan njata dapat dilihat oleh para sasterawan, seniman, budawan jang tjinta kepribadian Indonesia.

Baik kita tjuplik kembali amanat BUNG KARNO dalam Manipol dibidang segi „melindungi kebudajaan nasional dan mendjamin berkembangnya kebudajaan nasional” antara lain sbb:

.....Kenapa dikalangan engkau (pemuda-pemudi) banjak jang gemar membatja tulisan² dari luaran, jang njata itu adalah imperialisme kebudajaan? Pemerintah akan melindungi kebudajaan nasional, dan akan membantu berkembangnya kebudajaan nasional, tetapi engkau pemuda-pemudi pun harus aktif ikut menentang imperialisme kebudajaan, dan melindungi serta memperkembangkan kebudajaan nasional!”

FILSAFAT MATERIALISME DAN IDEALISME

(Sambungan hal. 9)

adalah bersifat pro-agama atau setidaknya bersifat „indifferent” terhadap agama. Kalau jang kita tjndjau adalah „sifatnya”, maka semua filsafat materialisme adalah anti agama. Tidak ada jang pro dan tidak ada jang indifferent terhadap agama.

Materialisme jang paling akhir dan paling berpengaruh pada waktu ini ialah materialisme dialetik jang merupakan dasar filsafat dari Marxisme.

Tentang ini LENIN didalam tulisannya „The Attitude of the Worker’s Party Towards

Religion” (Lenin’s Collected Works, Vol. 15 pp. 371-81) menerangkan demikian: „Dasar filsafat Marxisme seperti jang berulangkali ditandaskan oleh Marx dan Engels, ialah materialisme dialetik, jang mewarisi seluruh tradisi² historis dari materialisme abad kedelapanbelas di Perantjs dan materialismenya Feuerbach (pertengahan pertama dari abad kesembilan belas) di Derman — suatu materialisme yg bersifat atheistis mutlak dan dengan tegas menentang semua agama”.

Selandjutnya LENIN menerangkan lagi demikian: „Marxisme adalah materialisme. Sebagai materialisme, iapun

sangat keras menentang agama seperti halnya dengan materialisme kaum Encyclopaedis diabad kedelapanbelas atau materialisme kaum Feuerbach. Ini tidak dapat diragukan lagi. Tetapi materialisme dialetik dari Marx dan Engels ini mungkin lebih jauh lagi daripada materialisme kaum Encyclopaedis dan Feuerbach, dengan meluaskan filsafat materialis kedalam bidang ilmu sedjarah dan ilmu² kemasjarakatan. Kita harus melawan agama — ini adalah suatu rudimen dari semua materialisme, dan setjara konsekwensi djuga Marxisme. Tetapi Marxisme bukanlah materialisme jang hanja berhenti pada rudimen² sadja. Marxis-